

IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN SISWA SMA DI KABUPATEN PACITAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Basuki, Baedhowi¹, Bandi²

Magister Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana UNS

bbas_17@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas implementasi *Lesson Study* pada mata pelajaran ekonomi di SMA, untuk mengetahui kemandirian siswa SMA pada mata pelajaran ekonomi, untuk mengetahui sikap kewirausahaan siswa di SMA pada mata pelajaran ekonomi. Data penelitian yang diambil data primer. Metode penelitian berbentuk deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo dan SMA Negeri 2 Ngadirojo di Kabupaten Pacitan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan melalui pemaparan data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran/pemaknaan, dan penyimpulan hasil analisis. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lesson Study* sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa dan aktivitas guru. *Lesson Study* efektif untuk menanamkan kemandirian siswa. *Lesson Study* dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan pada siswa.

Kata Kunci: *Lesson Study*, Kemandirian, Sikap Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan dan mencetak generasi yang berkualitas, beretika, dan mandiri. Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memiliki peran yang

sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru dalam menjalankan profesi kependidikan memang sangat kompleks di satu sisi tugas guru adalah sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Dalam pembelajaran bagaimana

memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Efektifitas pendidikan saat ini sangat rendah, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan siswa dan guru tidak tahu apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran.

Menurut Baedhowi (Anam, 2009: 36) bahwa dampak dari permasalahan guru antara lain: guru kurang menyiapkan pembelajaran yang baik (silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar), kekurangsiapan pembelajaran berakibat pada kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran, kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran berakibat pada rendahnya mutu pembelajaran, rendahnya mutu pembelajaran berakibat pada rendahnya mutu lulusan, rendahnya mutu lulusan berakibat pada rendahnya mutu sumber daya manusia, rendahnya mutu sumber daya manusia berakibat pada rendahnya daya saing bangsa dan rendahnya daya saing

bangsa berakibat pada rendahnya peluang sumber daya manusia Indonesia untuk go internasional.

Rendahnya penguasaan materi pelajaran disebabkan antara lain oleh proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa. Dengan siswa yang heterogen hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien sehingga siswa dapat menerima, memahami dan mengembangkan bahan pelajaran. Rendahnya mutu pengajar jugalah yang menyebabkan siswa kurang mencapai hasil yang diharapkan dan menurunnya kualitas pendidikan. Kurangnya mutu pembelajaran disebabkan oleh guru yang mengajar tidak pada kompetensinya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik.

Dalam kegiatan proses pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan yang berorientasi pada guru atau *teacher centered*. Pendekatan tersebut lebih menekankan bagaimana guru mengajar (*teacher centered*) dari pada bagaimana peserta didik belajar (*student centered*).

Kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan menimbulkan ketergantungan siswa pada sumber belajar tertentu. Siswa tidak mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri, hanya

mengharapkan apa yang di sampaikan guru. Rendahnya sikap kemandirian menimbulkan sikap yang kurang kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kemandirian siswa rendah karena ada kecenderungan hanya menerima materi dari guru, tidak ada upaya untuk belajar secara mandiri manakala ada pekerjaan rumah saling mencontek, dan pada saat pembelajaran di kelas kurang aktif berdiskusi. Kemandirian akan terbentuk apabila proses belajar siswa melalui kerjasama dengan kelompok.

Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan. Dalam kegiatan pembelajaran perlu ditumbuhkan sikap bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, bertanggung jawab, bersemangat dan humoris, berani memikul risiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi.

Rendahnya kualitas pendidikan karena di sebabkan juga oleh rendahnya kualitas sarana fisik. Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap.

Dengan *Lesson Study* pula dapat mengubah kepercayaan dan

pengetahuan guru dalam praktek pembelajaran di kelas, sehingga akan mengubah keluaran siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran tersebut masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah, bahkan belum begitu dikenal di lembaga pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pendidikan

Mudyaharjo (2001: 6) bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan bisa berlangsung dimana saja, tidak mengenal usia dan waktu. Menurut Muhibinsyah (2003: 10) bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Karena pendidikan adalah suatu proses, maka di dalamnya ada unsur-unsur yang perlu diperbaiki dengan metode tertentu sehingga akan menimbulkan perubahan yang lebih baik.

Pengertian Implementasi

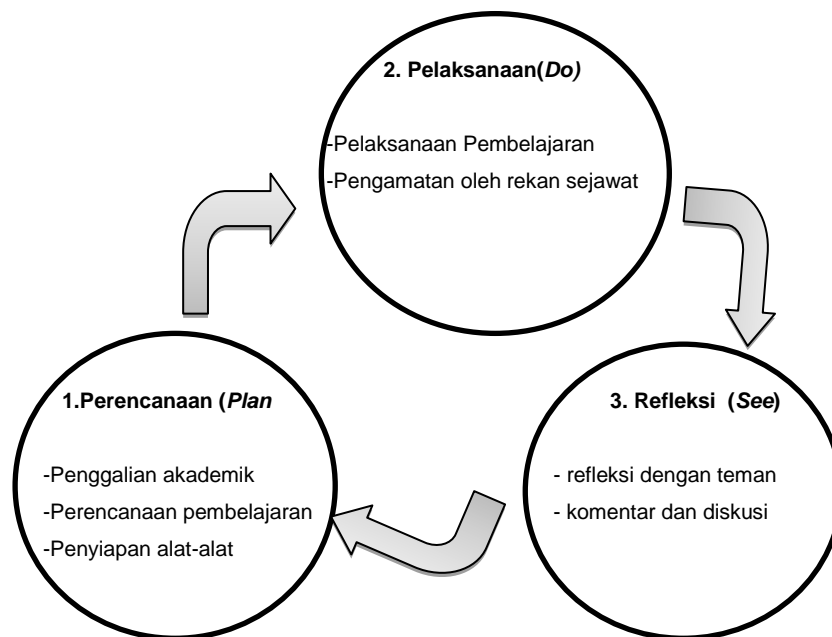
Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan

memberikan hasil yang bersifat praktis baik yang dilakukan pihak-pihak yang berwenang atau kepentingan yaitu pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi di sini adalah merupakan arah dalam menerapkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang ditujukan kepada lembaga yang di tunjuk oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tanggal 31 Maret 2008.

Pengertian *Lesson Study*

Lesson study, yang dalam bahasa Jepangnya *jogyo kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru. Syamsuri dan Ibrohim (2011: 19) bahwa *Study Pembelajaran* adalah suatu kegiatan pengkajian bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran di kelas nyata dan selanjutnya melakukan

diskusi refleksi untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. *Lesson Study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Thobroni, 2011: 316). Berdasarkan uraian di atas maka menurut pendapat peneliti bahwa *Lesson Study* adalah kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan secara bertahap yang meliputi *plan, do, see* yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dirjen PMPTK (Saiful Anam, 2009: 83) bahwa pengamatan *open lesson* oleh orang tua siswa pada kegiatan *Lesson Study* di kelas maupun di sekolah menunjukkan adanya dampak positif bagi masyarakat terutama mereka yang *concern* terhadap pendidikan. Kegiatan yang dilakukan dalam *Lesson Study* dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Lesson Study

Pengertian Kewirausahaan

Seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki karakter motivator dan inovator. Menurut Wiedy (2009: 22) bahwa kewirausahaan adalah suatu proses yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan upaya-upaya yang terorganisir untuk mengejar peluang untuk menghasilkan nilai dan terus tumbuh untuk memenuhi/mencapai tujuan dengan melalui inovasi dan keunikan. Wirausaha diciptakan secara langsung tetapi melalui proses yang panjang. Dalam proses itulah bagaimana untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Sedangkan menurut Alma (2011: 22) bahwa wiraswasta adalah seseorang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan bermula dari ide

sendiri kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang pada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi. Untuk menjadi pribadi yang hebat membutuhkan kedisiplinan yang kuat maka kreatifitas akan tercipta dengan sendirinya. Selanjutnya menurut Leonardus (2011: 43) bahwa wirausaha adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan atau kemampuan sendiri. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan/kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil risiko terutama dalam menangani usaha atau perusahaanya

dengan berpijak pada kemampuan dan atau kemauan sendiri. Wijatno (2009: 3) mengemukakan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru. Untuk menghasilkan sesuatu yang baru tentu tidak terlepas adanya risiko yang akan di alami oleh seorang wirausaha. Pendapat Wibowo (2011: 24) bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyalahi peluang secara tepat. Kemendiknas (2010: 15) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan mempelajari mata pelajaran ekonomi adalah untuk membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan individu, masyarakat, baik secara regional maupun internasional. Mata

pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang di dalamnya ada unsur nilai kewirausahaan. Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang di dalamnya ada unsur nilai kewirausahaan. Nilai kewirausahaan yang diimplementasikan pada silabus kemudian di jabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran ekonomi. Dengan pengintegrasian nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran ekonomi hendaknya bisa merubah pola pikir siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Pengertian Kemandirian

Menurut Baron dan Byrne (2012: 165) konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisir. Konsep yang sering digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Sunaryo Kartadinata seperti yang dikutip oleh Asrori (2007: 135), mengatakan bahwa tingkat kemandirian remaja pada umumnya bervariasi dan menyebar pada tingkat sadar diri, seksama, individualistik, dan mandiri. Fuad (2005: 206) menyebutkan ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu

ditanamkan sejak dini oleh para orang tua, yaitu sebagai berikut.

1. Kemandirian Intelektual. Bahwa intelektual adalah akal atau budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.
2. Kemandirian Emosional. Adanya kecenderungan seseorang atau individu untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan obyek tertentu dalam lingkungan.

Kemandirian Spiritual.

kemampuan dalam mengajarkan sikap positif, memiliki norma, memahami perbedaan dengan menunjukkan sikap bijaksana dan mempunyai sikap yang mandiri. Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Asrori, 2007: 137).

Pengertian Sikap

Djaali (2011: 114) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*). Sependapat dengan pandangan yang

dikemukakan oleh Muhibbin (2011: 118) bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap bisa mempengaruhi tingkah laku, maka memahami sikap seseorang dapat membantu memprediksi tingkah laku orang tersebut dalam konteks yang luas. Hutagalung (2008: 45) mengemukakan bahwa sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku).

Menurut Baron dan Byrne (2012: 123) bahwa sikap dibentuk dapat melalui beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran sosial (*social learning*). Mengadopsi dari sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Bahwa banyak pandangan saat berinteraksi dengan orang lain atau dengan observasi tingkah laku maka sikap kita akan terbentuk.
2. Belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar (*instrumental conditioning*). Bahwa tingkah laku yang diikuti hasil positif akan membentuk penguatan, hasil positif diperkuat dan cenderung akan diulangi. Dan sebaliknya tingkah laku yang diikuti hasil negatif akan semakin lemah dan berkurang.
3. Belajar melalui observasi (*observational learning*). Proses ini

terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku orang lain.

Perbandingan sosial (*social comparison*). Kecenderungan kita untuk membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangan kita terhadap suatu kenyataan benar atau salah. Dengan implementasi nilai kewirausahaan yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran akan lebih memberikan makna terhadap pembentukan karakter dan sikap kemandirian siswa. Pada akhirnya, *entrepreneur* dapat diciptakan karena *entrepreneurship* dapat diajarkan meskipun berbagai program tersebut tidak menjamin seratus persen. Kurikulum program yang dikembangkan dapat mendemonstrasikan proses yang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Hasil Observasi SMAN 1 Ngadirojo.

Tabel 4.3 Hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I.

Aspek	Rata-rata	Persentase
Kegiatan awal	3,8	93,7%
Kegiatan inti	4,0	100%
Kegiatan akhir	4,0	100%
Sesuai waktu	4,0	100%
Suasana kelas	4,0	100%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data tabel di atas, maka tampak bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi aspek kegiatan awal rata-rata 3,8 atau 93,7% dalam kategori sangat baik, kegiatan inti rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori

mesti dilalui seseorang agar dapat menjadi *entrepreneur* yang sukses. Dengan demikian, pendapat bahwa *entrepreneur* dilahirkan adalah mitos (Wijatno, 2009: 21).

METODE PENELITIAN:

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan melalui pemaparan data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran/pemaknaan, dan penyimpulan hasil analisis. Teknik sampling yaitu *random sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket dan dokumentasi

sangat baik, kegiatan akhir rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, sesuai waktu rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.4 Hasil observasi kemandirian siswa pada siklus I

Aspek	Rata-rata	Persentase
Motivasi	2,70	67,42%
Disiplin	3,58	89,39%
Inisiatif	1,55	39%
Tanggungjawab	3,27	81,8%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus I untuk kemandirian siswa pada aspek motivasi rata-rata 2,70 atau 67,42% dalam kategori baik, disiplin rata-rata 3,58 atau

89,39% dalam kategori sangat baik, inisiatif rata-rata 1,55 atau 39% dalam kategori cukup baik, dan tanggungjawab rata-rata 3,27 atau 81,8% dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.5 Hasil observasi kemampuan guru pada siklus II.

Aspek	Rata-rata	Persentase
Kegiatan awal	4	100%
Kegiatan inti	4	100%
Kegiatan akhir	4	100%
Sesuai waktu	4	100%
Suasana kelas	4	100%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan rata-rata untuk aspek yang meliputi kegiatan awal 4 atau 100%, kegiatan inti 4 atau (100%), kegiatan akhir 4 atau

(100%), sesuai waktu 4 atau (100%), dan suasana kelas 4 atau (100%). Dari beberapa aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianggap sangat baik dari indikator ketercapaian baik.

Tabel 4.6 Hasil observasi kemandirian siswa pada siklus II

Aspek	Rata-rata	Persentase
Motivasi	3,46	86,43%
Disiplin	3,77	94,29%
Inisiatif	3,2	80%
Tanggungjawab	3,77	94%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus II menanamkan kemandirian siswa

mencapai rata-rata untuk setiap aspek meliputi motivasi 3,46 atau 86,43% kategori sangat baik, disiplin 3,77 atau

94,29% dengan kategori sangat baik, inisiatif 3,2 atau 80% dengan kategori baik, dan tanggungjawab 3,77 atau 94% dengan kategori sangat baik. Sehingga

rata-rata keseluruhan untuk semua aspek sangat baik dari skor yang di harapkan 80% atau baik.

Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II

Perbandingan siklus I dan II			
Kemampuan Guru	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Kegiatan awal	3,8	4,0	3,9
Kegiatan inti	4,0	4,0	4,0
Kegiatan akhir	4,0	4,0	4,0
Sesuai waktu	4,0	4,0	4,0
Suasana kelas	4,0	4,0	4,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil siklus I dan II rata-rata dari setiap aspek keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu kegiatan awal 3,9 dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 4,0 dalam

kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik, sesuai dengan waktu 4,0 dalam kategori sangat baik dan suasana kelas 4,0 dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.8. Peningkatan Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Dan II

Perbandingan siklus I dan II			
Kemandirian	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Motivasi	67,42%	86,43%	76,93%
Disiplin	89,39%	94,29%	91,84%
Inisiatif	39%	80%	59,5%
Tanggungjawab	82%	94%	88%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data akhir siklus II dapat dikatakan bahwa kemandirian siswa untuk belajar ekonomi selama proses pembelajaran banyak mengalami peningkatan pada masing-masing aspek yaitu motivasi sebesar 86,43% dalam

kategori sangat baik, disiplin 94,29% dalam kategori sangat baik, inisiatif 80% dalam kategori baik dan tanggungjawab 94% dalam kategori sangat baik.

Hasil Observasi SMAN 2 Ngadirojo.

Tabel 4.9 Hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I.

Aspek	Rata-rata	Persentase
Kegiatan awal	4,0	100%
Kegiatan inti	3,83	97,7%
Kegiatan akhir	3,7	92%
Sesuai waktu	4,0	100%
Suasana kelas	4,0	100%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka tampak bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam aspek kegiatan awal rata-rata 4,0 atau skor 100% dalam kategori sangat baik, kegiatan inti

3,83 atau 97,7% dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 3,7 atau 92% dalam kategori sangat baik, sesuai waktu 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas 4,0 atau 100%.

Tabel 4.10 Hasil observasi menanamkan kemandirian siswa pada siklus I

Aspek	Rata-rata	Persentase
Motivasi	2,31	54%
Disiplin	3,12	72%
Inisiatif	1,50	35%
Tanggungjawab	2,73	63%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus I rata-rata menanamkan kemandirian siswa pada aspek motivasi 2,31 atau 54% dalam kategori cukup baik, disiplin 3,12

atau 72% dalam kategori baik, inisiatif 1,50 atau 35% dalam kategori cukup baik, dan tanggungjawab 2,73 atau 63% dalam kategori baik.

Tabel 4.11 Hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang diperoleh melalui observasi pada siklus II.

Aspek	Rata-rata	Persentase
Kegiatan awal	4,0	100%
Kegiatan inti	3,94	98,4%
Kegiatan akhir	4,0	100%
Sesuai waktu	4,0	100%
Suasana kelas	4,0	100%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan rata-rata untuk masing-masing aspek meliputi kegiatan awal 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 3,94 atau 98,4% dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 atau 100% dalam

kategori sangat baik, sesuai waktu 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik. Berdasarkan skor di atas bahwa *Lesson Study* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dari skor yang diharapkan 80%.

Tabel 4.12 Hasil observasi menanamkan kemandirian siswa siklus II

Aspek	Rata-rata	Persentase
Motivasi	3,50	81%
Disiplin	3,8	89%
Inisiatif	2,3	54%
Tanggungjawab	3,3	77%

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka tampak bahwa pada siklus II menanamkan kemandirian siswa mencapai rata-rata untuk setiap aspek meliputi motivasi 3,50 atau 81% dalam

kategori baik, disiplin 3,8 atau 89% dalam kategori baik, inisiatif 2,3 atau 54% dalam kategori cukup baik, dan tanggungjawab 3,3 atau 77% dalam kategori baik.

Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Siklus I Dan II

Perbandingan siklus I dan II			
Kemampuan Guru	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Kegiatan awal	3,83	4,0	3,92
Kegiatan inti	3,7	3,94	3,82
Kegiatan akhir	4,0	4,0	4,0
Sesuai waktu	4,0	4,0	4,0
Suasana kelas	4,0	4,0	4,0

Sumber: data primer diolah

Keterlaksanaan pembelajaran dapat diperoleh rata-rata untuk masing-masing aspek yang meliputi kegiatan awal 3,92 dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 3,82

dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik, sesuai waktu 4,0 dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas 4,0 dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.15 Peningkatan Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Dan II

Perbandingan siklus I dan I

Kemandirian	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Motivasi	54%	81%	67,5%
Disiplin	72%	89%	80,5%
Inisiatif	35%	54%	44%
Tanggungjawab	63%	77%	70%

Sumber: data primer diolah

Kemandirian siswa untuk belajar ekonomi selama proses pembelajaran banyak mengalami peningkatan yaitu pada aspek motivasi persentasenya yaitu sebesar 81% dalam kategori sangat baik, disiplin persentasenya 89% dalam kategori sangat baik, inisiatif persentasenya 54% dalam kategori cukup baik dan tanggungjawab persentasenya 77% dalam kategori baik.

PENUTUP

Simpulan

1. *Lesson Study* efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada SMA Negeri 1 Ngadirojo berdasarkan rata-rata dari hasil siklus I dan II dari setiap aspek yaitu kegiatan awal 3,9 dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 4,0 dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik, sesuai dengan waktu 4,0 dalam kategori sangat baik dan suasana

kelas 4,0 dalam kategori sangat baik.

Untuk SMA Negeri 2 Ngadirojo hasil siklus I dan II rata-rata dari setiap aspek keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu kegiatan awal 3,9 dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 4,0 dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik, sesuai dengan waktu 4,0 dalam kategori sangat baik dan suasana kelas 4,0 dalam kategori sangat baik.

2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan *lesson study* berdasarkan hasil angket pada SMA Negeri 1 Ngadirojo 85,71% sangat setuju dan 14,29% tidak setuju. Sedangkan pada SMA Negeri 2 Ngadirojo respon siswa terhadap pembelajaran dengan *lesson study*

sangat setuju 94,23% dan tidak setuju 5,77%.

3. *Lesson Study* dapat menanamkan kemandirian siswa berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Ngadirojo pada siklus II untuk setiap aspek yang meliputi motivasi 86,43% kategori sangat baik, disiplin 94,29% dengan kategori sangat baik, inisiatif 80% dengan kategori baik, dan tanggungjawab 94% dengan kategori sangat baik. Dan untuk observasi SMA Negeri 2 Ngadirojo pada siklus II dapat dikatakan bahwa kemandirian siswa untuk belajar ekonomi selama proses pembelajaran banyak mengalami peningkatan pada masing-masing aspek yaitu motivasi sebesar 86,43% dalam kategori sangat baik, disiplin 94,29% dalam kategori sangat baik, inisiatif 80% dalam kategori baik dan tanggungjawab 94% dalam kategori sangat baik.
4. *Lesson study* dapat menanamkan sikap kewirausahaan pada siswa SMA Negeri 1 Ngadirojo dengan rerata 4,19 berarti sangat baik dan

SMA Negeri 2 Ngadirojo dengan rerata 4,18 berarti sangat baik.

Saran

1. Siswa hendaknya mampu mengembangkan potensi diri melalui model pembelajaran *Lesson Study*, sehingga dapat meningkatkan kreativitas.
2. Proses pembelajaran di kelas hendaknya dapat dilakukan dengan menggunakan model *Lesson study*, sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemandirian dan sikap berwirausaha siswa.
3. Perlu memperhatikan hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam penerapan model *Lesson Study* pada pembelajaran ekonomi, sehingga selalu ada perbaikan terhadap metode yang digunakan. Perlunya melakukan pembinaan kepada guru mata pelajaran ekonomi dalam menggunakan berbagai metode pada penerapan *Lesson Study*.
4. Pembelajaran ekonomi melalui penerapan model *Lesson Study* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif upaya untuk meningkatkan kemandirian dan sikap berwirausaha siswa.
5. Pembelajaran dengan model *Lesson Study* perlu ditindak lanjuti oleh Dinas Pendidikan setempat, sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan

peningkatan profesionalitas guru yang semakin beradab. Hal ini perlu adanya kontribusi dari lembaga terkait sumber dana yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari.2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anam, Saiful.2009. *Dr.Baedhowi, M. Si, Dirjen PMPTK Depdiknas, Pergumulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Mahamedia.
- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- _____. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Baron, Roberta dan Byrne, Donn. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hutagalung. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Dirjen Kemendiknas.
- Machfoedz, Mas'ud.2011. *Kewirausahaan, Metode, Manajemen, Dan Implementasi*.Yogyakarta: BPFE.
- Syamsuri dan Ibrohim. 2011. *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*. Malang: UM Press.
- Raposo dan Do Paco. 2011. *Relationship between education and entrepreneurial activity. Psicothema. Entrepreneurship education: An international Journal* 23 (3): 453-457.
- Mudyaharjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Murtini, Wiedy. 2009. *Kewirausahaan Pendekatan Succes Story*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Saiman, Leonardus. 2011. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

Thobroni dan Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.